

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bisnis dapat dikatakan menjadi tulang punggung perekonomian suatu negara. Hal tersebut dikarenakan penghasilan suatu negara didapatkan dari perolehan pajak yang dibayarkan oleh para pelaku bisnis di negara tersebut. Bisnis merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi atau bahkan keluarga yang melakukan suatu usaha untuk menghasilkan nilai tambah bagi pelaku usaha itu sendiri.

Kebanyakan perusahaan di Asia dimiliki oleh keluarga. Bahkan perusahaan milik keluarga dapat mewakili setengah sampai dua per tiga dari perusahaan publik di negara-negara Asia (Anand, 2008). Khusus di Indonesia, Darmawan (2014) menyebutkan bahwa mayoritas perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan keluarga, meskipun belum ada angka pasti tentang jumlah perusahaan keluarga di Indonesia namun jumlahnya diyakini mencapai 90% atau lebih dari jumlah perusahaan di Indonesia.

Senada dengan pernyataan tersebut, Claessens, Djankov dan Lang (1999) menemukan bahwa setengah dari perusahaan di Asia Timur sebagian besar dikontrol oleh keluarga, termasuk di Indonesia 71.5% perusahaan dikontrol oleh Keluarga. Angka ini dapat dilihat pada tabel 1.1 yang menunjukkan persentase konsentrasi struktur kepemilikan perusahaan di Asia Timur berdasarkan nilai kapitalisasi pasar.

Tabel 1.1

Konsentrasi Struktur Kepemilikan Saham di Asia

<i>Country</i>	<i>Widely Held</i>	<i>Family</i>	<i>State</i>	<i>Widely Held Financial</i>	<i>Widely Held Corporation</i>
Hong Kong	7.0	66.7	1.4	5.2	19.8
Indonesia	5.1	71.5	8.2	2.0	13.2
Japan	79.8	9.7	0.8	6.5	3.2
Korea	43.2	48.4	1.6	0.7	6.1
Malaysia	10.3	67.2	13.4	2.3	6.7
Philippines	19.2	44.6	2.1	7.5	5.0
Singapore	5.4	55.4	23.5	4.1	11.5
Taiwan	26.2	48.2	2.8	5.3	17.4
Thailand	6.6	61.6	8,0	8.6	15.3

Sumber: *Claessens et al (1999)*, data diolah.

Perusahaan keluarga yang telah berbentuk perseroan, dalam menjalankan kegiatannya suatu perseroan diwakili oleh direksi (agen) yang ditunjuk oleh para pemegang saham (prinsipal) (Surya dan Yustiavandana, 2006). Dengan kata lain terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pelaksana perusahaan dimana pihak prinsipal memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan operasional perusahaan.

Dengan adanya pemisahan tersebut, Surya dan Yustiavandana (2006) menyebutkan bahwa penerapan *corporate governance* menjadi sangat penting bagi perusahaan yang salah satu tujuannya adalah untuk menekan potensi konflik kepentingan. Salah satu isu yang paling penting dan kontroversial mengenai *corporate governance* adalah mengenai struktur kepemilikan saham yang terkait dengan kinerja perusahaan (Wiranata dan Nugrahanti, 2013). Kemungkinan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan tersebut

menjelaskan komitmen dari pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan (Wardhani, 2006).

Adanya pemisahan antara kepemilikan perusahaan dengan pengendalian perusahaan akan menimbulkan permasalahan yang dikarenakan pengambilan keputusan yang tidak sejalan atau bahkan perbedaan kepentingan antar pemegang saham maupun perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan direksi yang diberi kewenangan dalam mengambil keputusan dan strategi perusahaan. Selain itu, dengan pemberian kewenangan oleh pemegang saham kepada direksi untuk mengelola dananya menimbulkan kekhawatiran oleh pemegang saham untuk mengontrol dana mereka agar digunakan secara tepat serta meningkatkan nilai kekayaan pemilik perusahaan. Hal tersebut akan menimbulkan masalah antara pemegang saham dengan pihak direksi yang biasa disebut dengan konflik keagenan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), prinsipal dapat mengurangi permasalahan keagenan dengan cara memberikan insentif yang tepat untuk para agent dan mengadakan biaya monitoring yang dirancang untuk mengawasi kegiatan menyimpang yang dilakukan oleh agen. Insentif tersebut bisa dalam bentuk pemberian uang secara langsung atau pun pembagian saham yang diberikan kepada pihak agen.

Dengan adanya struktur kepemilikan yang terdapat pada perusahaan tentu akan membuat perusahaan lebih rumit dalam mengambil sebuah keputusan. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan terdapat perbedaan kepentingan yang dialami oleh prinsipal maupun agent. Lebih lanjut Jensen dan Meckling (1976)

menyebutkan bahwa, pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan seperti investor, manajer, dan kreditur memiliki perilaku yang berbeda karena pada dasarnya mereka memiliki kepentingan yang berbeda pula. Disisi lain, Wahyudi dan Prawesti (2006) dalam Wiranata dan Nugrahanti (2013) menemukan bahwa oleh beberapa peneliti struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) sedangkan nilai perusahaan dapat diukur dengan nilai *Tobins'Q*. *Return on Asset* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset (Murhadi, 2013) sedangkan *Tobins'Q* mencerminkan nilai perusahaan yang merupakan rasio perbandingan nilai pasar perusahaan dengan biaya perolehan aset (Chung dan Pruitt, 1994) atau secara umum merupakan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku total aktiva.

Penelitian terhadap pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Hu dan Izumida (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh pada kinerja perusahaan. Penelitian tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh Lappalainen dan Niskanen (2012) tentang dampak struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan. Penelitian tentang pengukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan *return* saham,

ROA, ROE dan *Tobins'Q* untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan pernah diteliti oleh Andersson, Nordwall dan Salomonsson (2004). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur kepemilikan tersebar, dimana pemilik terbesar memegang kurang dari 20% dari total suara, berpengaruh buruk terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *return* saham, ROA, dan ROE, akan tetapi berpengaruh baik apabila diukur terhadap nilai *Tobins'Q*. Penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur telah diteliti oleh Wiranata dan Nugrahanti (2008) yang menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, menjadi latar belakang penulis untuk meneliti pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan dimana kinerja perusahaan diukur dari *Return on Asset* (ROA) dan *Tobins'Q*. Atas latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan judul penelitian: “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Return on Asset* dan *Tobins'Q* Perusahaan Keluarga di Indonesia: Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Teracatat di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Perumusan Masalah

Struktur kepemilikan saham pada perusahaan oleh para peneliti dianggap berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan masing-masing pemilik saham perusahaan memiliki kepentingan-kepentingan tersendiri yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui kebijakan yang dibuat.

Sehingga, dengan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dirumuskan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif dari struktur kepemilikan terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan keluarga yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dari struktur kepemilikan terhadap nilai *Tobins'Q* perusahaan keluarga yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) dan *Tobins'Q* perusahaan keluarga yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan oleh peneliti secara umum. Namun, penelitian tentang struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan keluarga masih perlu diteliti lebih lanjut. Sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap *Return on Asset* (ROA), nilai *Tobins'Q* serta apakah secara simultan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan keluarga.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk melengkapi penelitian yang telah ada dan manfaat dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti yaitu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk menambah dan memperkuat bukti empiris penelitian terdahulu yang telah dikembangkan oleh peneliti terdahulu.
3. Bagi perusahaan-perusahaan khususnya di Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kinerja perusahaan melalui struktur kepemilikan saham.
4. Bagi investor diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi.
5. Bagi peneliti lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian dimasa mendatang.